

Perubahan Perilaku Warga Melalui Perpustakaan Desa

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 6 Issue 2, 2024. 124-138
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

*Changing Citizens' Behavior
Through The Village Library*

Gutriyana¹, Hasbi Marissangan², Rahmat Muhammad³

ARTICLE INFO

Keywords:

library; village; social
change; livestock
breeders

Kata Kunci:

perpustakaan; desa;
perubahan sosial;
peternak

How to cite:

Gutriyana,
Marissangan, H., &
Muhammad, R.
(2024). Perubahan
Perilaku Warga
Melalui
Perpustakaan Desa.
Journal of Humanity
and Social Justice,
6(2), 124-138.

ABSTRACT

Libraries play a role as institutions that provide sources of knowledge for the community which are expected to inspire readers to carry out social change. This research aims to analyze changes in residents' behavior through village library activities. This research was conducted in Pajukukang Village, Maros Regency using qualitative methods. Data was collected by interviews and field observations. Data were analyzed using an interpretive qualitative approach. The Pajukukang Village Government manages the Al-Iqra village library which later received an award as a Transformative Village. This research indicates a change in the behavior of residents who are actively part of the village library by becoming livestock breeders. Active residents read in the library and gain knowledge about raising ducks. Village libraries make residents have the capacity to change their socio-economic behavior to be more productive.

Abstrak

Perpustakaan memainkan peran sebagai lembaga yang menyediakan sumber pengetahuan untuk masyarakat yang diharapkan dapat menginspirasi pembacanya untuk melakukan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku warga melalui aktivitas perpustakaan desa. Penelitian ini dilakukan di Desa Pajukukang, Kabupaten Maros dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi lapangan. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Pemerintah Desa Pajukukang mengelola perpustakaan desa Al-Iqra yang kemudian mendapatkan penghargaan sebagai Desa Transformatif. Penelitian ini mengindikasikan terjadinya perubahan perilaku warga yang aktif menjadi bagian perpustakaan desa dengan menjadi peternak. Warga yang aktif membaca di perpustakaan dan mendapatkan pengetahuan untuk beternak itik.

¹ Corresponding Author: Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: gutriyana@gmail.com

² Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

³ Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Perpustakaan desa membuat warga memiliki kapasitas untuk merubah perilaku social ekonominya menjadi lebih produktif.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari bangunan atau gedung tersendiri yang berisi buku-buku koleksi, yang diatur dan disusun demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. Perpustakaan memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, baik di negara maju maupun negara berkembang. Keberadaan perpustakaan adalah keniscayaan dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan ummat manusia. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Perpustakaan bisa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Kebijakan untuk memajukan dunia perpustakaan di Indonesia dinilai merupakan opsi yang paling realistis sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan Nasional (Yati et al., 2022).

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 21 Tahun 2017 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Kepustakawanan Berbasis Inklusi Sosial bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan mampu menjadi wadah bagi masyarakat untuk menemukan solusi kehidupan dalam meningkatkan kualitas hidup baik sosial maupun ekonomi. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan salah satu kebijakan prioritas yang digagas Pemerintah pusat melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kebijakan ini fokus pada perpustakaan desa di seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia. Menurut Prasyesti, Koko, & Rahma (2021), program ini dimaksudkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah pedesaan dengan cara penguatan literasi. Perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi masyarakat diharapkan dapat berperan serta secara aktif dalam penguatan literasi tersebut. Selain menyediakan berbagai jenis koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perpustakaan juga dapat menjadi tempat belajar bersama, berdiskusi, berjejaring, serta mengadakan program-program khusus yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, pelatihan membuat kerajinan tangan kekinian yang berpotensi dipasarkan, mengadakan workshop tentang pertanian, peternakan, atau bisnis digital, dan pelatihan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Sehingga masyarakat akan memiliki pengetahuan yang cukup, ketrampilan (*softskill*) yang memadai, untuk menunjang pemberdayaan ekonomi menuju kesejahteraan.

Untuk bisa menjawab tantangan pembangunan, maka transformasi layanan berbasis inklusi sosial menjadi suatu yang mutlak untuk dilakukan perpustakaan.

Jasa layanan perpustakaan harus bisa dinikmati oleh semua lapisan sosial masyarakat. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial bisa dalam perspektif pembangunan nasional bisa dimaknai sebagai strategi kebudayaan untuk mewujudkan literate society melalui gerakan kolektif yang bersifat masal, meluas, dan berskala nasional. *Literacy dan literate society* merupakan puncak pencapaian dari suatu proses panjang pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal yang ditempuh oleh masyarakat. Perpustakaan memainkan peran sebagai lembaga yang menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk bisa memainkan peran tersebut maka harus ada penguatan terhadap lembaga perpustakaan. Penguatan perpustakaan memiliki dampak yang besar terhadap penguatan sosial masyarakat dengan membentuk suatu masyarakat yang literat (Prasetyo & Utami, 2020).

Perpustakaan yang mentransformasikan layanannya berbasis inklusi sosial, haruslah bisa memahami kebutuhan informasi dari masyarakat penggunanya. Dengan memahami kebutuhan informasi tersebut, maka diharapkan perpustakaan bisa melakukan pelayanan prima dengan menyediakan informasi tersebut di perpustakaan. Masyarakat pengguna jasa layanan perpustakaan terdiri dari berbagai macam golongan sosial masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam. Keragaman ini tentu saja berkorelasi pada kebutuhan informasi yang bervariasi. Layanan perpustakaan berbasis inklusi haruslah bisa mengakomodir kebutuhan informasi yang bervariasi tersebut. Dalam kaitannya dengan pembangunan, koleksi bahan pustaka yang menjadi prioritas dalam pengembangan koleksi bahan pustaka diarahkan pada subjek ilmu terapan yang bisa menambah pengetahuan dan bersifat stimulan untuk mendorong bergeraknya ekonomi kreatif dalam masyarakat.

Beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan Kusnendar (2019) tentang perubahan sosial-masyarakat desa pasca keberadaan usaha ternak ayam broiler di Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok dipengaruhi oleh beberapa yang berasal dari dalam seperti ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, kemampuan modal finansial, sikap masyarakat yang terbuka terhadap suatu inovasi dan keterbatasan pengetahuan terhadap dampak limbah peternakan; dan faktor dari luar seperti kebijakan pemerintah tentang model kemitraan pada usaha ternak ayam broiler, perusahaan inti peternakan, dan keberadaan lembaga keuangan penyedia kredit modal. Sedangkan perubahan sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi tiga pembabagan yakni: Fase perubahan pertama, yang meliputi beberapa perubahan seperti perubahan sistem norma, pergeseran status sosial, dan perilaku sosial; Fase perubahan kedua, perubahan sosial yang terjadi ditandai dengan beberapa perubahan seperti: munculnya usaha ternak ayam broiler sebagai lembaga ekonomi baru di Desa Dengok, perkembangan sistem norma dan munculnya golongan peternak sebagai kelompok sosial baru, pergeseran mata pencaharian, perubahan pola organisasi sosial dan perubahan orientasi ekonomi; dan Fase perubahan ketiga yang ditandai dengan perkembangan tata peraturan mengenai usaha ternak ayam

broiler, perubahan perilaku peternak, perubahan struktur sosial-ekonomi peternak ayam broiler.

Penelitian kedua dilakukan oleh Salamah (2020) yang melihat pengaruh kebijakan teknologi pertanian dan peternakan terhadap perubahan sosial dalam peningkatan kesejahteraan petani/peternak. Penelitian mengungkapkan pengaruh kebijakan dan program teknologi pertanian terhadap perubahan sikap dan perilaku para petani, serta dinamika kelompok tani dalam peningkatan kegiatan usaha/taraf kesejahteraan petani dan peternak. Desain penelitian yang digunakan adalah metoda survai deskriptif analitis. Metoda ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang gejala-gejala yang diteliti dalam keadaan sekarang, serta atas dasar itu, kemudian dicarikan jawaban bagi pemecahan masalah atau gejala-gejala yang ada. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa implementasi program pembinaan teknologi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknik Nuklir BATAN (Badan Tenaga Nuklir Indonesia) bagi komunitas petani/peternak di daerah penelitian, dalam konteks perubahan sosial, memerlukan kondisi yang baik dalam hal penyuluhan dan komunikasi, kepada petani/peternak perlu ditanamkan motivasi dan kemampuan untuk menggunakan dan menyebarluaskan inovasi teknologi melalui kelompok tani, dan perlu dilakukan penguatan kohesivitas kelompok tani melalui perbaikan unsur-unsur kelompok, yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, suasana dan iklim kelompok, keragaman dan fungsi serta tugas kelompok, efektivitas kelompok, pemeliharaan dan pengembangan kelompok.

Penelitian ketiga adalah Djoh (2020) terkait dampak modernisasi terhadap perubahan social terhadap masyarakat tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat tani di Desa Kambata Tana, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada pola pikir dan perilaku masyarakat desa Kambata Tana di satu sisi menerima kehadiran modernisasi dalam bidang pertanian, namun di lain sisi mereka masih tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dianut. Transformasi pertanian yang terjadi hanya sebatas pada cara produksi tanpa merubah struktur sosial masyarakat. Modernisasi pertanian membawa dampak pada berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja manusia dan hewan dapat digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air, mesin pengering jagung dan padi. Ramalan Marx tentang pembentukan modal produksi kapitalis tidak terbukti pada masyarakat desa Kambata Tana. Konsep kepemilikan alat produksi masih tetap mempertahankan tradisi yang telah ada. Kepemilikan alat produksi didasarkan oleh kepemilikan komunitas, sehingga tidak ada satu pihak pun yang akan menjadi penguasa alat produksi. Masyarakat tani desa Kambata Tana umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Jadi bertani ternak bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat local

Penelitian keempat dilakukan oleh Siahian (2011) yang menganalisis keberadaan perpustakaan menjadi bagian dari peradaban dan budaya manusia untuk menuju perubahan dalam kehidupan. Perpustakaan sebagai lembaga atau yang bertugas menyimpan, mengolah, mengemas, dan mendistribusikan informasi saat ini dituntut untuk mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara relevan, akurat dan tepat. Pustakawan sebagai pekerja informasi bertindak sebagai agen pembaru membawa inovasi kepustakawanan. Pustakawan dituntut mampu mengantisipasi dengan kemajuan teknologi dalam menyebarluaskan informasi yang membawa perubahan pada masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan sehingga akan terlihat mulai dari mental dan moral, cara berpikir, berbicara kemudian dalam perbuatan atau tindakan nyata. Pada akhirnya masyarakat lebih dinamis, kritis, analitis aktif dan inovatif.

Salah satu penerima manfaat dari layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Maros adalah petani ternak yang berada di Desa Pajukukang. Beberapa kegiatan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan kelompok petani ternak Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan perilaku petani warga melalui perpustakaan di Desa Pajukukang Kabupaten Maros?"

Kajian literature

Perubahan Perilaku Warga

Masyarakat Pajukukang Maros ini sudah maju dimana setiap orang bekerja sesuai dengan keahliannya dan saling bergantung satu sama lain, adanya norma dan hukum yang telah disepakati bersama antar masyarakat, terbentuknya ikatan-ikatan atas dasar profesi atau pekerjaan, hubungan antara manusia berdasarkan kepentingan. Perubahan struktur masyarakat peternak di Pajukukang dari yang sebelumnya beternak digabung dengan ternak lain seiring kemajuan komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai informasi yang masuk kewilayah pedesaan mampu mengubah struktur kelembagaan dan sistem sosial desa. Sistem sosial desa yang mungkin sebelumnya sangat eksklusif dan tertutup oleh karena pengaruh budaya dan adat istiadat nenek moyang lambat laun berubah dan masyarakat Desa Pajukukang mampu menyesuaikan dengan adanya berbagai perkembangan zaman dan pengaruh-pengaruh asing dari luar.

Lembaga adat desa yang selama ini menjadi sumber otoritas bagi masyarakat Desa Pajukukang dan mengatur seluruh kehidupan warga Desa Pajukukang tidak lagi menjadi rujukan dan pegangan hidup masyarakatnya. Perubahan sosial sebagai modifikasi pola-pola kehidupan manusia terjadi pada struktur kelembagaan dan sistem sosial desa. Kehidupan manusia desa tidak lagi statis, melainkan dinamis, bertumbuh, dan berkembang sebagai sebuah organisme sosial. Pola kehidupan Masyarakat Desa Pajukukang berubah dari sebelumnya hewan ternak saling bercampur kemudian melakukan perubahan dengan memisah hewan ternak agar mendapatkan hasil yang baik. Urbanisasi mengubah struktur yang tertutup itu menjadi struktur yang terbuka, sistem sosial desa menjadi longgar, elemen-elemennya tidak lagi bersatu seperti sebelumnya, tetapi sudah terlepas dan bergabung serta beradaptasi dengan sistem sosial lain. Tatkala struktur dan sistem

sosial masyarakat, pada saat yang sama terjadi perubahan pola pikir, perubahan norma dan tata nilai, perubahan cara pandang dan sebagainya.

Perubahan struktur, sistem sosial, nilai, sikap dari mini merupakan elemen-elemen perubahan sosial masyarakatan baik yang dianut bersama oleh masyarakat di Desa Pajukukang secara individual maupun secara bersama-sama dalam suatu sistem sosial yang tergabung dalam perpustakaan berbasis inklusi sosial. Setelah adanya perpustakaan berbasis inklusi sebagian dari masyarakat setempat ada yang mulai memisah hewan ternak, berjualan, memilih makanan yang pas untuk hewan ternak, sehingga hasil ternak yang didapatkan jauh lebih dan dari hasil ternak dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial pada masyarakat di Desa Pajukukang setelah adanya perpustakaan berbasis inklusi sosial salah satunya adalah kerja-sama yang terjalin dengan baik pada masyarakat setempat. Kerja-sama ini juga sudah terjalin cukup baik dan dapat dilihat dari cara masyarakat setempat menyikapi kerja sama saling bergotong royong membersihkan kandang, menjaga keamanan hewan ternak. Tolong menolong yang dilakukan masyarakat setempat, seperti membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Dengan demikian kerja sama yang terjalin setelah adanya perpustakaan ini menumbuhkan rasa kekeluargaan sesama masyarakat setempat dan juga menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama, baik itu masyarakat yang tinggal di sekitar Desa Pajukukang.

Literasi Berbasis Inklusi Sosial

Kemampuan literasi sering hanya diartikan sebagai kemampuan baca tulis atau kondisi melek yang merupakan lawan dari buta huruf. Seseorang yang literate adalah orang yang dapat baik membaca maupun menulis dengan pemahaman. Literasi menandakan bahwa seseorang terdidik jika ia dapat terlibat dalam aktivitas di mana membaca dan menulis dibutuhkan untuk mencapai keberfungsian diri yang efektif di dalam keluarga, kelompok, dan masyarakatnya. Literasi membaca adalah kapasitas individual untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan hidupnya dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri sehingga ia dapat berpartisipasi dalam masyarakat (Husna et al., 2021).

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif. Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital (Yati et al., 2022).

Secara ontologis konsep literasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni: (1) Literasi dasar (*basic literacy*) berhubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berhitung, (2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yang terkait dengan penyampaian pemahaman untuk membedakan bahan bacaan yang bersifat fiksi dan nonfiksi, untuk memahami pemanfaatan katalog serta aplikasi kodifikasi koleksi, (3) Literasi Media (*Media Literacy*) yang berhubungan

dengan pemahaman substansi sampai framing media1 massa, (4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yang berhubungan dengan kemampuan memahami eksistensi dan nilai kemanfaatan perangkat teknologi, serta (4) Literasi Visual (*Visual Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman lanjutan antara unsur literasi media dan literasi teknologi. Persepektif ontologis tersebut, terlihat bahwa tafsir bahkan makna operasional literasi telah mengalami perkembangan sangat signifikan. Literasi tidak berhenti hanya pada kegiatan calistung yang membosankan untuk beberapa orang, tetapi telah berkembang menjadi pemahaman yang lebih kontekstual. Mulai yang terkait dengan kegiatan pencerdasan sisi kognitif (*ecommon sens*), pencerahan sisi afektif (rasa) serta dapat direfleksikan dalam tindakan empirik (psikomotorik) (Suprihatin, 2021).

Mendorong peningkatan literasi perlu upaya transformasi perpustakaan umum di Indonesia berbasis inklusi sosial. Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan hak asasi manusia (Purwantini et al., 2021). Konsep literasi berbasis inklusi sosial adalah membangun masyarakat agar semakin terbuka dengan masyarakat lainnya, meningkatkan partisipasi mereka dalam masyarakat. Cara ini dilakukan melalui peningkatan peluang, akses ke sumber daya, dan rasa hormat bagi mereka. Lebih lanjut, pada akhirnya akan mengangkat martabat masyarakat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Mahdi, 2020).

Perpustakaan Inklusi Sosial

Budaya baca masyarakat Indonesia yang masih rendah menjadi salah satu isu strategis dari pembangunan nasional yang harus diselesaikan yang salah satunya dengan mengembangkan perpustakaan. Pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai tumpuan dalam mengembangkan budaya baca masyarakat adalah karena perpustakaan agar mampu menjangkau pemustaka hingga ke level yang paling rendah di wilayah yang paling kecil. Wilayah Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang dipisahkan oleh lautan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah pusat dalam hal urusan pemerataan pembangunan. Oleh karena itu keberadaan perpustakaan sangat membantu pemerintah dalam mengurus masyarakat termasuk dalam hal pengembangan budaya baca dan literasi di masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga tahun 2018 ada 71.074 desa yang tersebar di seluruh wilayah negara Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Oleh karena itu jika keberadaan perpustakaan ini dioptimalkan maka masalah budaya baca yang rendah akan dapat teratasi (Suprihatin, 2021).

Sampai saat ini perpustakaan belum dipandang sebagai bagian yang pokok dan penting dalam berbagai elemen institusi dan masyarakat. Hal ini dimaklumi mengingat layanan perpustakaan belum berperan menyentuh secara optimal aspek permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Keberadaan perpustakaan belum berkontribusi dalam mengurangi permasalahan sosial masyarakat (Haryanto, 2020). Padahal, menurut (Noor, 2019), perpustakaan umum memiliki kewajiban untuk

memberikan layanan informasi yang inklusif, yang tidak membedakan siapapun dari atribut yang melekat pada dirinya seperti usia, suku, jenis kelamin, agama, kebangsaan, bahasa, dan status sosial.

Strategi yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mempertahankan eksistensinya adalah dengan melakukan transformasi perpustakaan. Model transformasi yang kini dikembangkan oleh perpustakaan umum ataupun perpustakaan desa adalah perpustakaan berbasis inklusi sosial, dengan menjadikan program penguatan literasi untuk kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga tidak hanya untuk mempertahankan eksistensi suatu perpustakaan saja, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's). Sebagaimana seruan dari IFLA yang meminta kepada semua pihak untuk menjadikan perpustakaan di setiap bagian dunia menjadi mitra dalam rencana pembangunan nasional dan daerah di setiap negara serta mendorong agar perpustakaan masuk dalam rencana pembangunan nasional untuk SDGs. Adanya seruan dari IFLA diatas menjadikan perpustakaan memegang peranan penting untuk berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan akses layanan informasi, sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat (Rachman et al., 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya seperti mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya seperti mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data. Alasan lain penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena ingin menganalisa secara mendalam perubahan perilaku petani peternak melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Pajukukang Kabupaten Maros.

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan Desa Pajukukang Kabupaten Maros. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan September 2023. Pemilihan informan dalam penelitian menjadi penting untuk menggali data dan informasi serta pengetahuan untuk mengumpulkan kasus-kasus, aksi atau kejadian yang nyata dan spesifik (Neuman, 2015). Informan penelitian adalah adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif yang dinilai dapat menyediakan informasi yang diperlukan dalam tujuan penelitian. Metode yang di gunakan dalam mengambil sample menggunakan teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil informan dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang informan sebagai informan kunci, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap

terhadap data yang diberikan maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2015). Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan sosial sendiri merupakan suatu pergeseran atau perkembangan dalam struktur sosial masyarakat yang terdiri dari perubahan maju atau mundur. Perubahan maju adalah perkembangan keadaan yang memberikan dampak yang baik serta kemajuan dalam masyarakat. Sedangkan perubahan mundur merupakan pergeseran keadaan yang memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat. Penyebab dari perubahan sosial ini karena faktor internal yaitu jumlah penduduk yang bertambah atau berkurang, adanya penemuan baru, serta terjadinya konflik dalam masyarakat. Selain itu juga ada faktor eksternal karena pengaruh lingkungan sekitar, kebudayaan lain, hingga peperangan.

Saat ini teknologi semakin berkembang dengan cepat hingga dapat merubah hidup masyarakat, tidak terkecuali pada dunia peternakan. Dalam sektor peternakan dapat kita lihat berbagai perubahan sosial yang terjadi. Jika kita lihat dari keefisiensannya tentu alsintan ini sangat efisien karena dapat menghemat waktu dan tenaga. Namun, jika kita lihat dari sisi sosial maka memberikan dampak buruk karena jika sebelumnya untuk beternak Berbagai contoh perubahan di sektor beternak tersebut merupakan perubahan sosial yang memberikan dampak besar bagi masyarakat. Setiap perubahan dan perkembangan yang ada pasti memberikan dampak baik dan buruk tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Dampak baik yang ditimbulkan dari berkembangnya teknologi biasanya terkait dengan kegiatan beternak yang menjadi jauh lebih mudah, efisien, dan modern. Namun disisi lain ada dampak buruk yang mengintai yaitu akan semakin renggangnya interaksi antar masyarakat, serta banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena tergantikan oleh mesin. Untuk mengatasi hal ini kita harus dapat senantiasa mengikuti perkembangan teknologi yang ada, namun tetap tidak boleh melupakan atau mentiadakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Pemerintah dalam hal ini perlu mengadakan advokasi agar masyarakatnya lebih terarah dan tertata sesuai dengan informasi informan SR mengatakan:

“Pengelola perpustakaan giat melakukan advokasi ke pemerintah desa untuk mendapatkan dukungan baik dalam bentuk dana maupun sarana dan prasarana perpustakaan. Dukungan Kerjasama dari pihak lain juga mendorong terjadinya perubahan tersebut, seperti kegiatan karang taruna dan lintas sektor yang dilakukan di perpustakaan. (Wawancara 13 Agustus 2023)

Hal tersebut senada dengan informan RM mengatakan:

“Saya tahu tentang perpustakaan desa karena sering berkunjung ke kantor desa utk mengurus kegiatan lain, disitu saya lihat ada 1 ruangan yang di dalamnya terdapat rak dengan buku yang tidak beraturan, masih berantakan seperti tidak digunakan. Saya kemudian menghadap ke kepala desa, minta ijin untuk merapikan

dan mengelola buku yang ada di perpustakaan. Dari situlah saya kemudian diberdayakan sebagai pengelola perpustakaan desa” (Wawancara 13 Agustus 2023)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan salah satu metode untuk membangun literasi masyarakat yaitu dengan adanya perpustakaan umum. Keberadaan perpustakaan desa merupakan sarana untuk mendukung proses terbentuk masyarakat yang cerdas dan masyarakat yang mempunyai minat baca yang tinggi. Perpustakaan umum mempunyai posisi yang strategis dalam masyarakat sekitar perpustakaan umum tersebut karena perpustakaan bertugas untuk mengumpulkan, mengelola dan menyediakan rekaman pengetahuan untuk dibaca dan dipelajari. Dengan adanya perpustakaan umum, akan tertolonglah masyarakat sekitar dalam mengakses informasi yang mereka perlukan.

Tujuan perpustakaan adalah untuk membantu masyarakat dalam segala umur dengan memberikan kesempatan dengan dorongan melalui jasa pelayanan perpustakaan agar mereka: 1) Dapat mendidik dirinya sendiri secara berkesimbangan; 2) Dapat tanggap dalam kemajuan pada berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik; 3) Dapat memelihara kemerdekaan berfikir yang konstruktif untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang lebih baik; 4) Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina rohani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya manusia; 5) Dapat meningkatkan tarap kehidupan sehari-hari dan lapangan pekerjaannya; 6) Dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional dan dalam membina saling pengertian antar bangsa; serta 7) Dapat menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.

Salah satu desa di Kabupaten Maros yang berhasil mendirikan dan mengembangkan perpustakaan umum adalah Desa Pajukukang di Kecamatan Bontoa. Perpustakaan umum yang diberi nama Perpustakaan “Al-Iqra” berhasil meraih juara satu dalam lomba perpustakaan desa dan kelurahan tingkat kabupaten pada tahun 2019 dan tingkat nasional pada tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI. Perpustakaan Al-Iqra berhasil membangun jejaring kerja sama kemitraan dengan berbagai stakeholder. Berbagai program pemberdayaan masyarakat berhasil dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui program pelatihan masyarakat secara berkelanjutan. Hal itulah yang menjadi keunggulan perpustakaan ini sehingga mampu menjadi perpustakaan umum terbaik di Maros pada tahun 2019 dan di Indonesia pada tahun 2020.

Pada dasarnya perpustakaan pasti memiliki kekurangan, baik dari layanan, fasilitas, dan lain-lain. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dari perpustakaan dan juga apa harapan yang masyarakat inginkan dari perpustakaan maka diperlukan evaluasi terhadap perpustakaan. Revitalisasi yang merupakan bagian dari upaya yang digunakan perpustakaan sebagai sarana untuk dapat menjadi lebih baik kedepannya (Zulfah, 2018). Hal tersebut sesuai dengan informan NA mengatakan :

“Iya, ada penambahan pendapatan. Penjualan dari beternak itik sangat membantu, meskipun belum terlalu besar hasilnya, setidaknya dapat menjadi tambahan penghasilan. Hasil yang diperoleh dari penjualan ternak itik sebesar 300 ribu, setidaknya membantu penghasilan daru suami saya yang memilik usaha membuat dan menjual gorong gorong” (Wawancara 1 Oktober 2023)

Demikian SI mengafirmasi peran perpustakaan mendorong perubahan sosial peternak di Maros mengatakan :

“Pengetahuan tentang tehnik beternak awalnya didapatkan dari tetangga SI yang rajin berkunjung ke perpustakaan desa untuk mendapatkan informasi tentang tehnik beternak itik. Dari informasi pak Sahir, saya kemudian mengikuti penyuluhan di perpustakaan desa. Setelah mengikuti penyuluhan perpustakaan saya kemudian mengembangkan usaha beternak itik yang tadinya hanya sekedar hobby akhirnya menjadi usaha sampingan yang menghasilkan. Di perpustakaan juga saya pernah diperlihatkan lewat komputer tentang cara beternak itik” (Wawancara 1 Oktober 2023)

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan yakni Pembenahan Perpustakaan Al-Iqra di Desa Pajukukang Kec. Bontoa Kab. Maros, dapat disimpulkan bahwa tata kelola perpustakaan yang baik akan membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Dengan membaca maka warga desa bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang kelak mampu merubah perilaku mereka menjadi lebih produktif. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan wujud perpustakaan sebagai pembelajaran sepanjang hayat di mana perpustakaan bukan hanya sebagai pusat sumber informasi tetapi lebih dari itu sebagai tempat mentransformasikan diri sebagai pusat sosial budaya dengan memberdayakan dan mendemokratisasi masyarakat dan komunitas lokal, dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Pajukukang Kabupaten Maros sesuai dengan pernyataan SR:

“Perpustakaan desa memberikan informasi tehnik beternak melalui kegiatan penyuluhan, melalui buku yang tersedia di perpustakaan desa, dan juga menonton melalui youtube tentang tehnik beternak itik yang baik. Di perpustakaan tersedia buku, computer dan TV Smart yang dapat digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Selain penyuluhan yang dilakukan di perpustakaan, pengelola perpustakaan juga melakukan pendampingan di masyarakat setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, ataupun melakukan diskusi langsung ke peternak” (wawancara 1 September 2023)

Hal tersebut juga sesuai dikatakan RM :

“Saya memiliki pekerjaan sampingan sebaga petani tambak, dengan dipercayakan sebagai pengelola perpustakaan, saya banyak membaca buku tentang bagaimana mengelola tambak supaya hasilnya lebih maksimal. Tahun 2019 perpustakaan bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi social dengan mendapat bantuan dari perpustakaan nasional berupa computer, printer, buku dan rak. Dengan adanya sarana tersebut, memudahkan saya mencari lewat youtube tentang tehnik mengelola tambak. Saya kemudian mensosialisasikan tentang perpustakaan

desa ini ke masyarakat umum, siapa pun bisa datang ke perpustakaan, baik pelajar, disabilitas, lansia, ibu rumah tangga dll. (Wawancara 1 November 2023)

Perpustakaan bukan hanya sebagai pusat informasi tetapi juga perpustakaan berbasis inklusi sosial mentransformasikan diri sebagai pusat sosial budaya dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi warganya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera melalui perpustakaan. Tersedianya informasi yang berkualitas dan akses yang dibutuhkan namun ketidak mampuan warga yang berada di Desa Pajukukang dalam mendapatkan informasi akibat dari Pendidikan dan akses informasi yang masih kurang. Peningkatan akses informasi, penguatan infrastruktur informasi dalam penguatan konteks informasi bagi individu akhirnya membentuk warga yang tidak tau menjadi tau sehingga keadilan informasi dalam peningkatan literasi informasi dengan adanya perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga Pajukukan Kabupaten Maros. Peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan perpustakaan menjadi kegiatan perpustakaan pertama perpustakaan nasional.

Perpustakaan di Desa Pajukukang Kabupaten Maros Memiliki peran untuk mendukung kegiatan prioritas penguatan literasi khususnya dibidang peternakan dengan adanya perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Pajukukang Kabupaten Maros mendorong masyarakat untuk mampu beternak yang baik agar dapat menghasilkan hasil ternak yang baik. Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang proaktif membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan jejaring sosial. Perpustakaan juga mendukung komunitas, orang dewasa dan keluarga untuk belajar di perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Asasi Manusia dapat dikatakan perpustakaan tersebut sudah berbasis inklusi sosial.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat informan RM:

"Awalnya saya mengira jika denga memberikan makanan yang mahal untuk hewan ternak bisa mendapatkan hasil yang bagus tapi ternyata tidak. Setelah saya mengikuti pelatihan dari perpustakaan ini saya mendapatkan pelajaran bahwa hewan ternak tidak perlu diberikan makanan yang mahal tetapi cukup dengan makanan sisa ternyata hasil ternak saya jauh lebih bagus dan kalau jual harganya juga baik" (Wawancara 1 November 2023)

Perpustakaan Desa Pajukukang berhasil melaksanakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, dimana menjadikan tempat belajar dan berkegiatan bersama melalui pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah berhasil dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pelibatan masyarakat (*community engagement*) yang dilakukan secara berkelanjutan dan memiliki impact kepada masyarakat disekitar perpustakaan desa. Perpustakaan Desa Pajukukang dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat juga

membangun jejaring kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, serta memiliki pengelolaan perpustakaan yang baik

4. KESIMPULAN

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi. Sosiologi mempunyai gambaran adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern. Proses gerak perubahan tersebut ada dalam satu rentang tujuan ke dalam masyarakat modern.

Hal ini terjadi karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan memiliki label yang baik dan lebih sempurna, seperti kemajuan, kemanusiaan, dan sivilisasi. Keempat, perubahan sosial yang terjadi dari masyarakat sederhana ke arah masyarakat modern berlangsung lambat, tanpa menghancurkan fondasi yang membangun masyarakat, sehingga memerlukan, sehingga memerlukan waktu yang panjang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sosial adalah peningkatan pengetahuan masyarakat yang bisa didapatkan melalui pendidikan dan membaca. Peran perpustakaan yang berfungsi sebagai media pembelajaran publik menjadi penting dalam proses perubahan sosial.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pajukukang Kabupaten Maros untuk melihat peran perpustakaan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baru bagi warga desa yang selanjutnya dapat merubah perilaku mereka. Penelitian ini memperlihatkan perpustakaan dapat menginspirasi warga untuk bisa memulai usaha ternak bebek berkat buku yang mereka baca di perpustakaan desa. Dengan demikian, perpustakaan desa yang menyediakan pengetahuan bagi warga berfungsi sebagai alat pemicu perubahan sosial.

REFERENSI

- Adhi, H. S. (2018). Peran Pustakawan Dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Melalui Program Proliterasiku. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*, 3(2), 123-131.
- Dharma, A. T., Sufianti, E., Aris, N., & Asmara, A. (2022). Strategi Pengembangan Peran Pustakawan Dalam Pelayanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 4(2), 216-233. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v>
- Djoh. (2020). *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. Magelang. Lentara Pustaka,
- Haryanto. (2020). Pemanfaatan Koleksi Kewirausahaan di Perguruan Tinggi melalui Entrepreneur Corner: Studi pada Perpustakaan Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia*, 5(1), 217-224.
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di

- Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156-166.
<https://doi.org/10.31603/ce.4259>
- Irwan (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta: Absolut Media
- Izzah, R. N., Rukmana, E. N., & Saefuddin, E. (2021). Inovasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta Dalam Mengembangkan Layanan Berbasis Inklusi Sosial Saat Pandemi Covid-19. *Acarya Pustaka, Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 1-9.
- Kurniasih, R. I., & Saefullah, R. S. (2021). Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(2), 149-160. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i2.34599>
- Mahdalela, (2017) *Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kesejahteraan Sosial : Jurnal Sosiamedia* 1 (1), 77 - 79
- Mahdi, R. (2020). *Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur)*. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 15(2), 201-215. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Martindela. (2011). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Edisi ke-15). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, M. U. (2019). Aplikasi Layanan Informasi Berbasis Internet untuk Menumbuhkan Inklusi Sosial di Perpustakaan Daerah. *Jipi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(1), 84-95.
- Neuman, (2015). *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pieter, H. Z., & Lubis, L., N. (2017) *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta : Kencana
- Prasetyo, W. D., & Utami, D. (2020). Penguatan Perpustakaan Untuk Pembangunan: Sebuah Konsep Transformasi Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 5(2), 293-299.
- Pakpahan. M. Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E., I., Santuri, E., Tomponu, M.R.G., Sitanggag, Y, F., & Maisyarah, M., (2021) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Yayasan Kita Menulis.
- Prasyesti, M., Koko, S., & Rahma, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Manajemen Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Pengelola Perpustakaan Desa di Ponorogo. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1-6.
<https://doi.org/10.31849/bidik.v1i2.5702>
- Purwantini, A. H., Aziza, D. A., Kurniawan, A. B., Azizah, F. N., Utami, W. I., & Anggitasari, F. (2021). Optimalisasi Peran Perpustakaan Desa Donorojo Berbasis Inklusi Sosial Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat. *Community Empowerment*, 6(3), 480-485.
<https://doi.org/10.31603/ce.4348>
- Rachman, R. A., Sugiana, D., & Rohanda, H. (2019). Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera (Studi Pada Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca Malang). *Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran 2019 "Communication and Information Beyond Boundaries"* Strategi, Februari, 907-918.

- Raharja, S. P., & Nursalim. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Suku Kokoda Dalam Membangun Rumah Baca Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal Abdimasa Pengabdian*. 1(1), 15-19.
- Setiawani, I., Hasan, N. A., & Rahmi, N. (2021). Implementasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm): Penelitian Di Desa Paya Tumpi Baru Aceh Tengah). *Proceedings ICIS*, 306-315.
- Siahan, Hotlan (2011) *Manajemen dan Kebijakan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Departemen Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, E. W. (2021). Desain Sistem Informasi Perpustakaan Desa Dalam Rangka Mendukung Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Media Pustakawan*, 28(3), 214-227. <https://doi.org/10.37014/medpus.v28i3.1022>
- Susilo, H., & Noeraida. (2021). Iidentifikasi Kebutuhan Layanan Perpustakaan Sains Dan Teknologi Nuklir Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 20(2), 60-74.
- Torano, K. M. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Perpustakaan Dalam Mendukung Program Tranformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi.Sulsel*, 1(2), 14-20.
- Yati, H. R., Irsyad, D., Achmad, W., Aini, Q., Fitriyani, Y., Staia, P., Wathon, S., Qurrotul, M., Staia, A., & Magelang, S. W. (2022). Pengembangan Pemahaman Literasi Ekonomi Syariah Di Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Sahwahita Sawangan. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 1(1), 28-34.
- Zulfah, M. A. (2018). Revitalisasi Perpustakaan Desa Studi Kasus di Perpustakaan Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *Dinamika*, 3 (2).43-74